

PENGEMBANGAN PERANGKAT PELATIHAN TATA RIAS WAJAH KOREKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERIAS WAJAH IBU-IBU BHAYANGKARI DI POLRES KEDIRI

Atika A. Hamzati

Mahasiswa S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
atikaahamzati@gmail.com

Luthfiah Nurlaela

Dosen Pembimbing, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
luthfiahn@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan perangkat pelatihan tata rias wajah korektif untuk meningkatkan keterampilan merias wajah Ibu-ibu Bhayangkari di Polres Kediri. Penelitian pengembangan ini mengacu pada model *Plomp* terdiri dari 5 tahapan yaitu Investigasi Awal, Desain, Realisasi, Tes, Evaluasi, dan Revisi, dan tahap kelima Implementasi. Subjek penelitian yaitu 30 Ibu Bhayangkari Polres Kediri berusia 25 sampai 45 tahun. Instrumen penelitian menggunakan lembar keterlaksanaan pelatihan, aktivitas peserta pelatihan, *pretest posttest* peserta pelatihan, dan respon peserta pelatihan. Hasil validasi perangkat pelatihan berupa silabus, rencana pelaksanaan pelatihan, *power point*, *handout* oleh ahli validasi memenuhi kategori valid sehingga perangkat tersebut layak dipergunakan. Hasil uji coba terlihat bahwa persentase keterlaksanaan pelatihan 97% dengan kategori dengan kategori sangat baik. Hasil aktivitas peserta pelatihan 100% dengan kategori sangat baik. Hasil respon peserta pelatihan 95,79 dengan kategori sangat layak. Terjadi peningkatan hasil *pretest* 67,48, *posttest* 93,4, gain (selisih) 25,93, dan peningkatan nyata hasil tes psikomotor dengan hasil Uji-t Ha (-24,295 > 2,046), sehingga dapat dikatakan bahwa ada peningkatan nyata hasil tes psikomotor setelah mendapatkan pelatihan tata rias wajah korektif.

Kata Kunci: Perangkat Pelatihan, Tata Rias Wajah Korektif, Keterampilan

Abstract: This is a developmental study wichh aimed to design the instruments for the face-corrective makeup training to improve the makeup skills of the Bhayangkari women at Polres Kediri. This is a developmental study referred to the *Plomp* model, consisted of 5 (five) steps which are Preliminary Investigation, Design, Realization, Test-Evaluation-and-Revision, and Implementation. The subjects of the study are 30 Bhayangkari women at Polres Kediri, aged 25-45. The instruments of the study used the training implementation sheet, trainee activityt, trainee pre-test post-test, and trainee respond. The data collection technique used observation, documentation, and questionnaire. The instruments are validated by counting the average and categorizing them in the scale of 1 to 4, the analysis of training implementation, the analysis of trainee activity, the analysis of trainee respond, and the analysis of training effectiveness using T-test. The result of the instruments in syllabus, RPP, power point, and handout could have been categorized as valid by the experts so that the instruments are feasible to use. The result of the test showed that the percentage of the training implementation reached 97% and categorized as 'very good.' The result of the trainee activity reached 100% and categorized as 'very good'. The result of trainee respond reached 95.79, categorized as 'very feasible'. There was an improvement in the test, as the pre-test result was 67.48 and the post-test result was 93.4; which means it gained 25.93, and there was an explicit improvement in the psychomotor test result where the Ha T-test (-24.295 > 2.046), thus it can be concluded that there was an explicit improvement in the psychomotor test result after joining the face-corrective makeup training.

Keywords: Training instruments, Face-corrective Makeup, Skill

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan keterbukaan informasi semakin menguatkan budaya konsumtifisme yang menjadikan tujuan utama yaitu tampil cantik dan menawan di mata semua orang. Sementara itu, di zaman modern seperti sekarang ini konsep cantik sudah bergeser menjadi cantik dengan memiliki tubuh yang sehat, berpenampilan rapi, menarik serta tampil muda dan salah satunya dengan memperhatikan penampilan wajah dengan tata rias wajah, karena wajah digunakan untuk menunjukkan ekspresi serta identitas.

Bhayangkari berasal dari kata Bhayangkara (Sansekerta) yang berarti garang, hebat. Bhayangkara adalah penghargaan yang dinugerahkan oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai bintang kepahlawanan untuk anggota polisi yang telah menunjukkan keberanian, kebijaksanaan dan ketabahan luar biasa melampaui panggilan kewajiban tanpa merugikan tugas pokok. Jadi, nama bhayangkari di ambil dari kata bhayangkara yang berarti pasukan pengawal yang setia mendampingi suami dan memberi dukungan positif dalam setiap pekerjaan guna meningkatkan kesejahteraan Polri. Seorang Ibu Bhayangkari diwajibkan bergabung ke dalam sebuah organisasi yang berada dibawah pembinaan Polri. Ibu bhayangkari akan bertemu dengan banyak orang pada setiap kegiatan sosial, sehingga selalu mempersiapkan diri dengan merias wajah. Hal ini dikarenakan tata rias wajah merupakan salah satu pendukung penampilan seseorang, selain penataan rambut, keserasian dalam berbusana, pelengkap busana, dan sikap badan. Tata rias wajah yang digunakan dalam sebuah pertemuan organisasi sosial adalah tata rias wajah korektif. Pada dasarnya setiap wanita sudah memiliki dasar merias wajah untuk diri sendiri, namun banyak juga yang belum paham mengenai bagaimana cara mengkoreksi bentuk wajah hingga menghasilkan riasan yang ideal. Bahkan karena kurangnya pengetahuan tentang tata rias, beberapa dari Ibu Bhayangkari membuat alis dengan bentuk yang kurang proporsional sehingga terkesan kurang natural. Meskipun bisa melakukan sendiri beberapa Ibu Bhayangkari tidak mau mengambil resiko dengan menerapkan teknik rias seadanya dan memilih merias wajah di salon kecantikan di wilayah Kabupaten Kediri saat akan menghadiri pertemuan atau kegiatan yang diadakan bhayangkari.

Ibu Bhayangkari lebih memilih merias wajah di beberapa salon di wilayah Kabupaten Kediri dengan alasan kurangnya pemahaman tentang teknik rias wajah. Polres Kediri termasuk daerah yang jauh dari pusat perbelanjaan seperti mall atau supermarket, begitu juga dengan salon kecantikan yang bagus dan berkualitas. Berdasarkan hasil tanya jawab peneliti dengan salah satu

Ibu Bhayangkari, beberapa dari mereka merasa tidak cocok dengan kosmetik yang diaplikasikan oleh pihak salon terutama kosmetik dasar yaitu foundation yang berdampak pada kesehatan kulit wajah.

Tata rias wajah korektif adalah suatu cara menonjolkan bagian-bagian wajah yang menarik, memperbaiki dan menyembunyikan kekurangan yang ada di wajah. Tujuannya adalah mendapatkan hasil kecantikan yang seketika lebih bersifat psikologis, sehingga bisa meningkatkan rasa percaya diri (Andiyanto, 2011:1).

Perangkat pelatihan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kinerja karena pelatih dan peserta dapat menguasai materi lebih baik, karena sebelumnya belum pernah diadakan pelatihan dengan menggunakan perangkat. Perangkat pelatihan tata rias dapat berupa silabus, rencana pelaksanaan pelatihan (RPP), media pelatihan berupa *power point*, dan *handout*. Terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan dasar dalam pengembangan silabus ini, yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai/adequate, aktual/kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh, sebagaimana yang ditentukan oleh Departemen Nasional (2008:16). Menurut (Sirait, 2006: 246), "Manfaat perencanaan pelatihan juga di kemudian hari, disamping kenyataan bahwa apabila kita membicarakan perencanaan pelatihan berarti kita bicara juga pengembangan". *Power point* sebagai alat bantu media pembelajaran pelatihan dan mempermudah memahami materi serta buku sumber belajar yang dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri yaitu *handout*.

Pelatihan adalah tindakan yang disengaja memberikan alat agar pembelajaran dapat dilaksanakan. Pelatihan juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di luar jalur formal. Pelatihan bertujuan memberikan bekal keterampilan, meningkatkan keahlian atau bakat yang sudah dimiliki seseorang begitu juga bisa menambah keterampilan baru yang didapat, dari keterampilan yang didapat seseorang bisa menampilkan kemampuan barunya tersebut. Selain itu keterampilan sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan sumber daya manusia. Pelatihan tata rias merupakan salah satu cara mengoptimalkan sumber daya manusia untuk merencanakan, menciptakan, dan melaksanakan suatu program kegiatan mempercantik diri. Pelatihan tata rias akan berjalan dengan baik jika menggunakan perangkat pelatihan tata rias.

Pelatihan tata rias wajah korektif dengan mengembangkan empat perangkat ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan merias wajah korektif pada Ibu-ibu Bhayangkari. Sehingga mempermudah persiapan sebelum acara pertemuan. Ketika Ibu Bhayangkari dapat merias wajah secara mandiri maka mereka akan lebih nyaman dan percaya diri karena Ibu Bhayangkari dapat

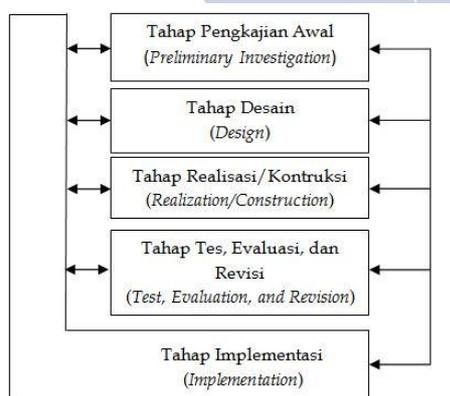
menyesuaikan riasan sesuai dengan kebutuhan di setiap acara pertemuan. Hal ini akan lebih mendukung kelancaran dalam setiap acara pertemuan di kegiatan bhayangkari yang diselenggarakan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) karena peneliti ingin mengembangkan perangkat pelatihan tata rias wajah korektif. Penelitian pengembangan (*Research and Development*) adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011: 297).

Menurut Sugiyono (2013: 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang diperoleh yaitu melalui : 1.) Teknik pengamatan/Observasi; pengamatan dilakukan oleh 3 observer, yaitu dari mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Unesa dalam bentuk pengisian lembar observasi. 2.) Tes kinerja; metode tes digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil kemampuan tata rias wajah korektif melalui tes psikomotor. 3.) Angket/Kuisisioner; angket respon siswa ini diberikan kepada siswa sebagai sampel penelitian.

Rancangan penelitian tata rias wajah korektif Ibu Bhayangkari di Polres Kediri ini mengacu pada model **Plomp** yang dikemukakan oleh Hobri (2009: 24-26), yang terdiri dari lima tahap yaitu tahap yaitu:



Bagan 1. Alur Pengembangan Perangkat Pemecahan Masalah (Sumber: Plomp, 1997)

Menurut Amirin dalam Sembiring (2012) Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu mengenai yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian ini berjumlah 30 Ibu Bhayangkari dari Polres Kediri, serta yang bertindak sebagai pelatih adalah peneliti sendiri. Pelatihan diberikan pada Ibu Bhayangkari karena menurut Sanjaya (2012: 198), siswa dapat belajar apa saja sesuai minat dan gaya belajar.

Data yang diperoleh adalah data hasil validasi perangkat, data observasi keterlaksanaan pelatihan, data aktivitas peserta pelatihan, skor hasil *pretest* dan *posttest*, dan data angket respon peserta pelatihan. Teknik analisis data meliputi analisis hasil validasi perangkat dengan mencari skor rata-rata kemudian dideskripsikan dengan rentang 1 sampai 4 (tidak layak, kurang layak, cukup layak, layak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Investigasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menghimpun informasi permasalahan dan kebutuhan yang terdapat di Bhayangkari Polres Kediri. Berdasarkan hasil observasi pada saat Pertemuan Rutin Bhayangkari terhadap beberapa Ibu Bhayangkari belum bisa membentuk alis sesuai proporsi bentuk wajah. Salah satu sebabnya yaitu kurangnya pemahaman tentang teknik tata rias wajah korektif. Oleh karena itu diperlukan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan merias wajah khususnya tata rias wajah korektif.

Fase Design

Kegiatan yang dilakukan adalah merancang perangkat yang dikembangkan sesuai kebutuhan pada permasalahan yang terdapat di Bhayangkari Polres Kediri. Perangkat yang dikembangkan adalah perangkat pelatihan tata rias wajah korektif meliputi penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pelatihan, *power point*, dan *handout*.

Kompetensi dasar pada silabus yang dikembangkan adalah memahami pengeertian, tujuan, macam-macam teknik koreksi bentuk wajah, dan menjelaskan kosmetik tata rias wajah kosmetik tata rias wajah korektif, serta mempraktikkan langkah-langkah tata rias wajah korektif dengan baik dan benar. Isi dari *power point* mengacu pada silabus yang telah disusun.

Fase Realisasi

Tahap ini sebagai realisasi hasil perancangan perangkat pelatihan. Meliputi mewujudkan rancangan silabus, merancang sintaks pelatihan dengan cara membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pelatihan), menentukan media pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan mewujudkan rancangan *power point* yang mengacu pada *handout*, mewujudkan rancangan *handout* sebagai pelengkap guna membantu peserta memahami materi yang disampaikan pelatih melalui media *power point* yang berpedoman pada silabus. Hasil pengembangan perangkat diteliti kembali apakah sudah siap diuji kevalidannya oleh para ahli

Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi

Tahapan ini dilakukan dua kegiatan utama, yaitu kegiatan validasi dan melakukan ujicoba lapangan hasil validasi. Validasi untuk mengetahui kelayakan perangkat sedangkan ujicoba lapangan untuk mengetahui

keterlaksanaan pelatihan dan hasil pelatihan dengan menggunakan perangkat yang dikembangkan.

Validasi dilakukan oleh ahli dengan cara validasi perangkat yang dikembangkan yaitu silabus, RPP, *power point*, dan *handout*. Perangkat pelatihan tata rias wajah korektif divalidasi oleh ahli yang dianggap sebagai ahli pendidikan dan pelatihan.

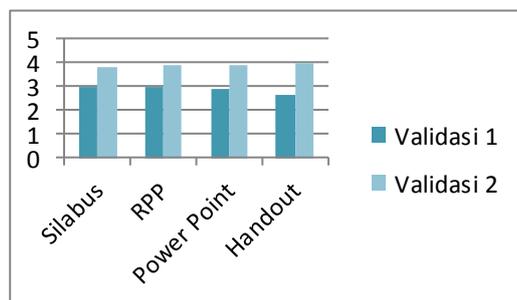


Diagram 1. Hasil Rekapitulasi Validasi Perangkat (Silabus, RPP, *Power Point*, *Handout*)

Berdasarkan Diagram 1. hasil validasi oleh validator terhadap silabus yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata sebesar 3,84 dengan kriteria valid. Oleh karena itu silabus yang dikembangkan layak untuk digunakan di lapangan. Penilaian layak tersebut meliputi isi yang disajikan, bahasa, dan waktu. Silabus tersebut menunjukkan bahwa dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan sesuai dengan pendapat Sanjaya (2012: 56), yaitu silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Berdasarkan Diagram 1. hasil validasi validator terhadap RPP (Rencana Pelaksanaan Pelatihan) yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata sebesar 3,9 dengan kriteria valid. Oleh karena itu RPP (Rencana Pelaksanaan Pelatihan) yang dikembangkan layak untuk digunakan di lapangan. Penilaian layak tersebut meliputi isi yang disajikan, bahasa, dan waktu. Berdasarkan hasil penilaian kelayakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pelatihan), aspek RPP (Rencana Pelaksanaan Pelatihan) yang dikembangkan sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Th 2013, tentang Standar Proses, RPP (Rencana Pelaksanaan Pelatihan) adalah rencana kegiatan pembelajaran atau pelatihan tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP (Rencana Pelaksanaan Pelatihan) dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran atau pelatihan peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan Diagram 1. hasil validasi oleh validator terhadap *power point* yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata sebesar 3,9 dengan kriteria valid. Oleh karena itu *power point* yang dikembangkan layak untuk digunakan di lapangan. Penilaian layak tersebut meliputi bahasa, gambar dan desain *power point*, serta isi materi. *Power point* yang dikembangkan

bertujuan sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi yang berhubungan dengan materi pelatihan. Tujuan tersebut sesuai pendapat Djamarah & Zain (2015: 121), *power point* adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan Diagram 1. *Handout* yang dikembangkan bertujuan sebagai sumber belajar secara mandiri. Berdasarkan hasil penilaian kelayakan *handout*, *handout* yang dikembangkan sudah valid dan layak dengan skor 4. Adapun layak tersebut menunjukkan bahwa aspek yang dikembangkan disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pelatihan yang jelas, sehingga dapat dipelajari oleh peserta secara mandiri. Hal ini sesuai pendapat Amri (2013: 98), *handout* merupakan sumber belajar untuk program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri.

Aspek yang dikembangkan pada *handout* meliputi struktur kalimat *handout*, organisasi penulisan kalimat, dan bahasa yang digunakan. Aspek tersebut terdiri dari susunan penyajian secara umum, tampilan umum menarik, dan keterkaitan yang konsisten antara materi bahasan.

Penilaian layak terhadap semua aspek yang dinilai menunjukkan bahwa *handout* yang dikembangkan sudah memiliki karakteristik *handout*. Menurut Sanjaya (2012), karakteristik *handout* meliputi program pembelajaran yang utuh dan sistematis, mengandung tujuan, bahan atau kegiatan dan evaluasi, disajikan secara komunikatif, serta dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri.

Hasil Keterlaksanaan Pelatihan

Berikut adalah hasil aktivitas peserta pelatihan pada pelatihan tata rias wajah korektif Ibu Bhayangkari Polres Kediri dapat dilihat pada Diagram 1. berikut:

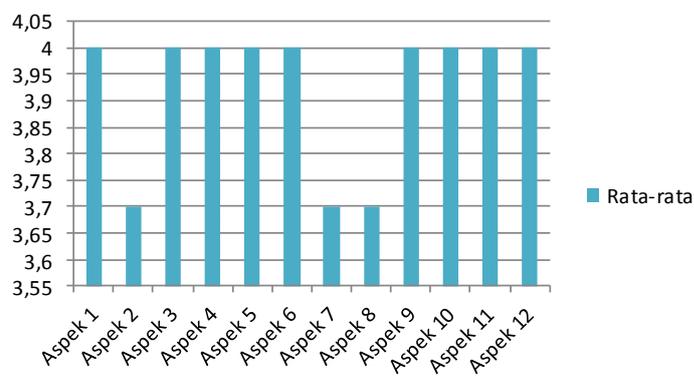


Diagram 2. Data Hasil Keterlaksanaan Pelatihan Pertemuan ke-1 dan 2

Lembar Keterlaksanaan Pelatihan terdiri dari satu instrumen yang berisi dua hari kegiatan yang berkelanjutan dalam suatu pelatihan yaitu hari pertama dan hari kedua. Berdasarkan Diagram 2. menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan pengelolaan pelatihan tata rias wajah korektif dengan baik yaitu dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4 dengan kategori “sangat baik”.

Hasil Aktivitas Peserta Pelatihan

Berikut adalah hasil aktivitas peserta pelatihan pada pelatihan tata rias wajah korektif Ibu Bhayangkari Polres Kediri dapat dilihat pada Diagram 4.6 berikut:

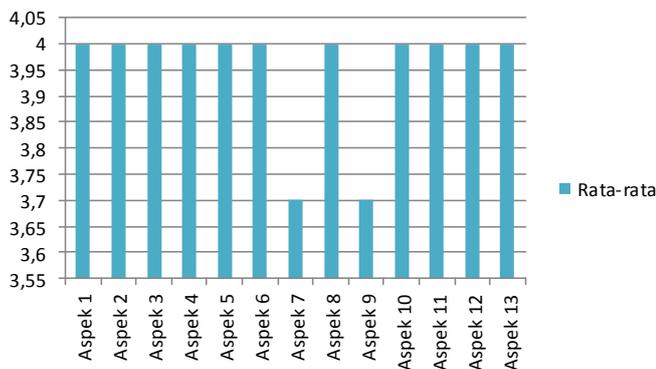


Diagram 3. Data Hasil Aktivitas Peserta Pelatihan Pertemuan ke-1 dan 2

Diagram 3. menunjukkan bahwa peserta telah mengikuti pelatihan tata rias wajah korektif dengan baik yaitu dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4 dengan kategori “sangat baik”.

Hasil Tata Rias Wajah Korektif Peserta Pelatihan

Tingkat persentase ketuntasan *pretest* peserta pelatihan yang mengacu pada kemampuan psikomotorik dapat dilihat pada Diagram 4. dibawah ini:

■ Tuntas ■ Tidak Tuntas

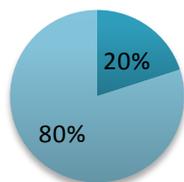


Diagram 4. Persentase Ketuntasan Hasil *Pretest* Peserta Pelatihan

Berdasarkan Diagram 5. menunjukkan ketuntasan kemampuan psikomotorik peserta pelatihan sebelum diadakan penyampaian materi dengan *power*

point dan demonstrasi langkah-langkah tata rias wajah korektif adalah sebanyak 20% peserta yang tuntas, hal ini bahwa peserta pelatihan kurang memahami dan masih minimnya pengetahuan atau pemahaman tentang tata rias wajah korektif.

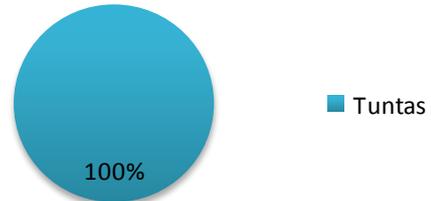


Diagram 5. Persentase Ketuntasan Hasil *Posttest* Peserta Pelatihan

Berdasarkan Diagram 5. Ketuntasan kemampuan psikomotorik peserta pelatihan setelah diadakan penyampaian materi dengan media *power point* dan demonstrasi langkah-langkah tata rias wajah korektif adalah 100% peserta yang tuntas, hal ini bahwa peserta pelatihan setelah diadakan penyampaian materi tentang tata rias wajah korektif sangat berpengaruh besar terhadap pengetahuan atau pemahaman tentang tata rias wajah korektif. Berikut ini data hasil *pretest* dan *posttest* psikomotorik.

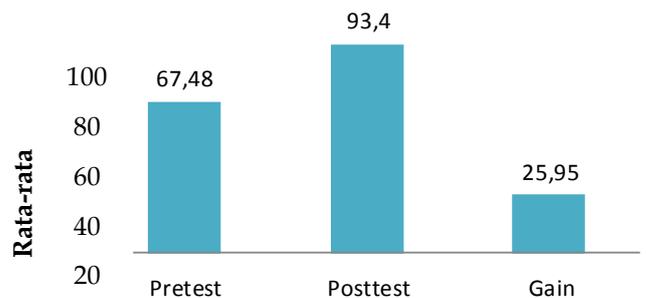


Diagram 6. Hasil Selisih *Pre-Post Test* Peserta Pelatihan

Berdasarkan Diagram 6. Kriteria ketuntasan untuk hasil tes psikomotorik peserta adalah nilai ≥ 70 . Nilai rata-rata *pretest* sebesar 67,48 sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 93,4.

Dari hasil perhitungan rata-rata yang diperoleh di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil tes psikomotorik peserta sebelum dan setelah dilakukan pelatihan. Selisih nilai *pre test* dan *post test* adalah sebesar 25,95 poin. Selisih poin tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tata rias wajah korektif dengan menggunakan perangkat pelatihan layak digunakan pada pelatihan dan dapat meningkatkan keterampilan peserta pelatihan.

Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan uji statistik yaitu uji-t berpasangan karena data yang digunakan tidak bebas artinya antara *pretest* dan *posttest* saling berhubungan dan materi praktik yang dipilih sama. Uji-t ini digunakan untuk mengetahui antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	67,4800	30	5,79580	1,05816
Posttest	93,4000	30	5,47471	,99954

Tabel *Paired Sample Statistics* menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta pada saat *pre test* 67,48 dan pada saat *post test* 93,40. *Output* selanjutnya adalah *paired sample test* dimana dipaparkan hasil analisis SPSS terhadap perbedaan rata-rata.

Tabel 2. Paired Sample Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired Sample 1 Pretest - Posttest	-25,9200	5,84356	1,06688	-28,10202	-23,73798	-24,295	29	,000

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar -24,295. Berdasarkan $dk = n - 1 = 30 - 1 = 29$ dan $\alpha = 0,05$ ternyata nilai t_{tabel} untuk uji satu pihak (*one tail test*) = 0,045. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} atau jatuh pada daerah penerimaan H_a ($-24,295 < 2,045$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil tata rias wajah korektif sesudah dilakukan pelatihan menggunakan perangkat silabus, rencana pelaksanaan pelatihan (rpp), *power point*, dan *handout* pada Ibu Bhayangkari di Polres Kediri.

Respon Peserta Pelatihan

Respon peserta pelatihan terhadap perangkat pelatihan tata rias wajah korektif sangat positif. Respon positif peserta pelatihan diberikan dengan rata-rata keseluruhan persentase sebesar 95,79% dengan kategori sangat baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad

(2002), bahwa media yang baik adalah dapat menarik perhatian peserta untuk melakukan kegiatan belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Fase Implementasi

Rancangan yang telah dievaluasi dan direvisi menghasilkan *draft 2* dan diimplementasikan pada situasi yang sesungguhnya. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas perangkat pelatihan yang sudah direvisi berdasarkan hasil validasi dan uji coba terbatas. Selanjutnya *draft 2* tersebut dilaksanakan di Bhayangkari Polres Kediri untuk mengetahui efektivitas perangkat itu sendiri terhadap hasil pelatihan Ibu Bhayangkari. Tingkat keberhasilan perangkat ditentukan skor yang diperoleh dari hasil uji psikomotor, dan respon peserta pelatihan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil validasi perangkat pelatihan tata rias wajah korektif berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pelatihan), *power point*, *handout* oleh ahli telah memenuhi kategori "valid" sehingga perangkat tersebut layak digunakan. Hasil uji coba terlihat bahwa persentase keterlaksanaan pelatihan adalah 97% dengan kategori "sangat baik". Hasil persentase aktivitas peserta pelatihan adalah 100% dengan kategori "sangat baik". Hasil penilaian aspek psikomotor peserta diketahui bahwa persentase 100% dengan kategori "tuntas". Serta hasil respon peserta pelatihan terhadap pemateri dan perangkat pelatihan mencapai 95,79% dengan kriteria "sangat baik".

Saran

Pembuatan *handout* sebaiknya disajikan lebih baik terutama pada foto langkah-langkah tata rias wajah korektif. *Power point* dan *handout* sebaiknya memperhatikan *font type*, *font size*, *font colour*, dan pemilihan desain *background*, hal ini perlu dipertimbangkan karena harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan. Pemilihan kata atau istilah pada materi tata rias wajah korektif sebaiknya dipertimbangkan dengan menyesuaikan karakter dan usia, sehingga memudahkan peserta dalam memahami materi. Waktu pelatihan tata rias wajah korektif bagi Ibu Bhayangkari sebaiknya ditambah sehingga hasil pelatihan bisa lebih maksimal. Pelatihan tata rias perlu dilanjutkan lagi oleh mahasiswa lain atau organisasi terkait, agar pelatihan dapat lebih berkembang dan variatif lagi, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan Ibu Bhayangkari tentang tata rias wajah.

DAFTAR PUSTAKA

Amri S. 2013. Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Andiyanto. 2011. Rias Wajah Korektif. Yogyakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kamil, Mustofa. 2010. Model Pendidikan Pendidikan dan Pelatihan, Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Kustantanti, Herni. 2008. Tatat Kecantikan Kulit Jilid 3. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar. (1995). Indonesia Bersolek, Tata Rias Korektif. Jakarta : PT Grasindo.
- Riduwan. 2009. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2012. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta : Kencana Perdana Media Group.
- Sudjana. 2005. Metoda Statistika. Bandung : Tarsito.

